

POLA STRATEGI DAKWAH KOMUNITAS HABAIB DI KAMPUNG MELAYU SEMARANG

Oleh: Dedy Susanto*

Abstrak

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep amar ma'ruf dan nahi munkar, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif-konstruktif sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif-destruktif. Dalam melaksanakan kegiatan dakwah sekelompok aktivis dakwah haruslah menggunakan pola strategi dakwah yang sesuai dengan latar belakang dan kondisi sosiologi maupun psikologi mad'u. Menurut K. Andrew dikutip Mudrajat Kuncoro mengatakan bahwa strategi adalah pola sasaran, tujuan, dan kebijakan umum untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan (Kuncoro, 2005: 1). Tradisi lisan di Kalangan Kaum Habib di Kampung Melayu Semarang merupakan sebuah tradisi turun-menurun yang biasa tumbuh dan berkembang di kalangan pondok pesantren atau masyarakat nahdhiyin yang ada di Indonesia. Tradisi yang mereka lakukan secara turun menurun sangat mendapatkan dukungan dari masyarakat Kampung Melayu Semarang dan keberadaannyapun sangat berarti bagi mereka. Aktivitas inilah yang dijadikan pola strategi dakwah di Kalangan Kaum Habib dengan pendekatan adaptif.

Kata Kunci: *pola strategi, dakwah, habaib, kampung melayu*

A. Latar Belakang

Dakwah Islam berarti ajakan kepada orang-orang (individu, kelompok, masyarakat, bangsa) ke jalan Allah (QS al-Nahl (16); 125) atau untuk berbuat kebaikan dan menghindari keburukan (QS Ali Imran (3); 104). Dengan kata lain, dakwah Islam berarti menyampaikan pesan atau ajaran Islam kepada masyarakat luas, sebagaimana telah dilakukan oleh Nabi

* Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo.

Muhammad SAW pada zamannya. Setidaknya ada tiga unsur di dalam praktek dakwah, yakni pelaku dakwah (*dā'i*), penerima dakwah atau yang menjadi sasaran dakwah (*mad'u*), dan materi dakwah (pesan/ajaran Islam). Agar hasil dakwah itu bisa sesuai yang diharapkan, maka diperlukan strategi dan metode, dan itu tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan ketiga unsur tersebut di atas (Azizy, 2003: 12). Akan tetapi strategi dan metode dakwah baru akan bisa disusun setelah mengetahui ketiga unsur tersebut di atas, setidaknya unsur pertama, yang berkaitan dengan potensi yang dimiliki; dan unsur yang kedua, yang berkaitan dengan kesiapan atau kemungkinan seseorang bisa menerima materi dakwah yang disampaikan, dan kebutuhan hidup yang sedang diperlukan.

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku *positif-konstruktif* sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku *negatif-destruktif*. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan (Pimay, 2005: 1).

Dakwah memiliki pengertian yang luas. Ia tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (*khairu ummah*) yang dibina dengan *ruh tauhid* dan ketinggian nilai-nilai Islam.

Dakwah memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menyebarluaskan ajaran Islam, sehingga Islam menjadi agama yang dianut dan diyakini oleh berbagai bangsa di seluruh pelosok dunia. Kenyataan ini merupakan hasil dari proses dakwah yang terus menerus yang dilakukan oleh lembaga dakwah yang berlangsung dalam jangka waktu yang sangat lama sejak zaman klasik hingga era sekarang ini.

Penyebaran agama Islam melalui kegiatan dakwah ini kemudian melahirkan wujud masyarakat Islam yang semakin luas yang pada gilirannya masyarakat tersebut juga membutuhkan penerangan dan penjelasan mengenai ajaran dan norma hidup Islam melalui kegiatan dakwah. Dakwah akan memberi penjelasan dan petunjuk mengenai ketentuan-ketentuan

yang dapat membawa manusia pada jalan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, serta memberi peringatan kepada manusia jalan mana yang dapat menghantarkan mereka ke arah kesesatan. Dakwah berusaha memberi arah yang tepat bagi kehidupan manusia di dunia yang akan berdampak positif pula pada kehidupan setelah mati.

Dakwah Islam pada dasarnya ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat, baik yang sudah mapan dalam arti mempunyai pemahaman keagamaan dan pola perilaku yang baik. Lebih dari itu, bagi mereka yang mempunyai pengetahuan dan pemahaman agama yang sangat minim serta mempunyai perilaku-perilaku sosiopatik di tangan masyarakat, termasuk di dalamnya para preman, pelacur, pecandu narkoba dan lain sebagainya.

Komunitas kaum Habaib merupakan salah satu organisasi nonfarmal di Kampung Melayu Kelurahan Dadapsari Kota Semarang yang memiliki peran aktif dalam melakukan dakwah di masyarakat. Komunitas ini memiliki beberapa keunikan dalam menjalankan kegiatan dakwahnya di kalangan masyarakat. Melalui artikel ini penulis akan berusaha memaparkan tentang pola strategi dakwah di Kalangan Kaum Habib di Kampung Melayu Semarang.

B. Dakwah dan Strategi Dakwah

1. Dakwah

Kata *dakwah* secara etimologi berasal dari bahasa Arab *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang bermakna panggilan, seruan dan ajakan (Wafiyah dan Pimay, 2005: 3). Secara terminologi, kata dakwah banyak didefinisikan oleh para pakar ilmu dakwah, diantaranya sebagai berikut:

a. Ibnu Taimiyah

"Dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya apa yang telah diberitakan oleh Rasul (dan taat terhadap apa yang telah diperintahkan, meliputi dua kalimat syahadat, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa bulan ramadhan, melaksanakan haji), iman kepada malaikat, kitab-kitab-Nya, hari kebangkitan, qadha dan qadar. Selain itu mengajak agar hamba menyembah kepada Allah seakan-akan melihatnya" (Taimiyah, 1985: 185).

Ibnu Taimiyah dalam pengertian di atas nampaknya condong pada pemahaman dakwah sebagai suatu proses yang berkelanjutan dan ditujukan kepada masyarakat yang sudah mengenal Islam dan ajaran-ajarannya

sekaligus mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah dengan ikhlas untuk mencapai derajat ihsan.

b. al-Bahy al-Khauily

“Dakwah adalah usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat. Dan barang siapa yang meragukan terhadap seruan ini, maka sesungguhnya dia akan merugi” (Al-Khauily, 1987: 35).

Pengertian tersebut tampaknya Al-Khauily lebih memandang esensi dakwah bukan hanya terletak pada usaha mengajak kepada keimanan dan ibadah saja, lebih dari itu dakwah adalah usaha penyadaran manusia atas keberadaan dan keadaan hidup mereka. Usaha penyadaran ini dilakukan pertama kali agar manusia melakukan introspeksi diri, baru untuk selanjutnya mereka diajak untuk memasuki kehidupan yang lebih baik dan sempurna, dengan melaksanakan seluruh ajaran Islam dalam seluruh dimensi kehidupannya.

Barangkali yang dimaksud pengertian ini, sesuai dengan pendapat A. Munir Mulkhan, bahwa dakwah juga bermakna pemecahan suatu masalah dan pemenuhan kebutuhan manusia (Mulkhan, 1996: 205).

c. Ra’uf Syalaby

“Dakwah adalah gerakan untuk merealisasikan undang-undang Allah yang telah diturunkan kepada nabi Muhammad SAW” (Syalaby, 1985: 34).

Pengertian ini cukup singkat, tapi cukup jelas maknanya yaitu dakwah merupakan perjuangan untuk menegakkan agama tauhid, *amar ma’rūf dan nahi munkar* dan menjalankan syariat-syariat Islam lainnya.

d. Ali Mahfuzh

Ali Mahfuzh dalam bukunya *Hidayah al-Mursyidin*, memberikan definisi dakwah sebagai berikut:

“Mendorong (memotivasi) ummat manusia melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat makruf dan mencegahnya dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat” (Mahfudz, 1975: 7).

Berbeda dengan pendapat yang lain, tampaknya Ali Mahfudz lebih cenderung mengartikan dakwah sebagai aktivitas untuk memberikan motivasi kepada umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk. Dalam hal ini Ali Mahfuzh juga mengartikan dakwah sebagai

usaha menegakkan *amar ma'rūf* dan *nahi munkar* dengan tujuan menyelamatkan umat manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

e. H.S.M. Nasaruddin Latif

Nasaruddin Latif dalam bukunya *Teori dan Praktek Da'wah Islamiyah*, mendefinisikan dakwah sebagai:

"Setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'at serta akhlak Islamiyah" (Latif, 1971: 11).

Dari pengertian tersebut di atas, Nasaruddin Latif memfokuskan pada cara atau metode untuk berdakwah, yaitu dengan lisan atau tulisan, yang tujuannya adalah membawa manusia ke arah yang telah digariskan Allah.

f. Thomas W Arnold

Thomas W Arnold dalam bukunya *The Preacing of Islam* mendefinisikan agama dakwah sebagai:

"Agama yang di dalamnya berusaha menyebarluaskan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya, dianggap sebagai tugas suci oleh pendirinya atau oleh para penggantinya..... Semangat memperjuangkan kebenaran agama itulah yang tak kunjung padam dari jiwa para pengikutnya sehingga kebenaran itu terwujud dalam fikiran, kata-kata dan perbuatan, semangat yang membuat mereka merasa tidak puas sampai berhasil menanamkan nilai kebenaran itu ke dalam jiwa setiap orang sehingga apa yang diyakini sebagai kebenaran diterima oleh seluruh manusia" (Arnold, 1995: 1).

Beberapa pengertian dakwah tersebut di muka, meskipun dituangkan dalam bahasa dan kalimat yang berbeda, akan tetapi kandungan isinya tetap sama, di mana dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islam berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki.

Definisi-definisi tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa: *pertama*, dakwah merupakan sebuah proses usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja, sehingga diperlukan organisasi, manajemen, sistem, metode dan media yang tepat.

Kedua, usaha yang diselenggarakan itu berupa: ajakan kepada manusia untuk beriman dan mematuhi ketentuan-ketentuan Allah, *amar ma'rūf* dalam arti perbaikan dan pembangunan masyarakat, dan *nahi munkar*.

Ketiga, proses usaha yang diselenggarakan tersebut adalah berdasarkan suatu tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridloi Allah.

2. Strategi Dakwah

Istilah strategi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani "*stratego*" yang berarti merencanakan pemusnahan musuh lewat penggunaan sumber-sumber yang efektif (Arsyad, 2003: 26). Istilah strategi sering diidentikkan dengan taktik yang secara bahasa dapat diartikan sebagai "*concerning the movement of organisms in respons to external stimulus*" (Adams, 1965: 1019). Suatu strategi mempunyai dasar-dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju, jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan.

K. Andrew dikutip Mudrajat Kuncoro mengatakan bahwa strategi adalah pola sasaran, tujuan, dan kebijakan umum untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan (Kuncoro, 2005: 1). Strategi yang dipakai oleh sebuah organisasi sangat ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapai, serta kondisi yang ingin tercipta. Strategi yang dipakai dalam memecahkan persoalan tertentu sudah pasti berbeda dengan strategi yang diterapkan untuk memecahkan persoalan lain (Surjadi, 1989: 86). Beberapa dari pengertian strategi di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa strategi merupakan konsep atau kerangka berpikir, sedangkan metode merupakan penerapan konsep tersebut.

Strategi dapat dipahami sebagai segala cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Jika strategi dikaitkan dengan dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dalam dakwah ialah siasat, taktik yang ditempuh dalam mencapai tujuan dakwah (Pimay, 2005: 59).

Menurut Onong Uchjana Effendi, bahwa strategi adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan taktik operasionalnya (Effendi, 1993: 300). Strategi dakwah Islam adalah perencanaan dan penyerahan kegiatan

dan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.

Istilah strategi umumnya dikenal di kalangan militer karena berkaitan dengan strategi operasi dalam berperang. Strategi dalam pengertian ini berarti "Ilmu tentang perencanaan dan pengarahannya operasi militer secara besar-besaran" atau berarti pula, kemampuan yang terampil dalam menangani dan merencanakan sesuatu. Mengapa perlu strategi karena untuk memperoleh kemenangan atau tujuan yang diharapkan harus diusahakan, tidak diberi begitu saja (Aripudin, 2012: 115).

Strategi dakwah yang dipergunakan di dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa aspek dakwah, agar proses dakwah dapat mengenai sasaran dan mudah diterima oleh masyarakat objek dakwah. Beberapa aspek dakwah yang harus diperhatikan di antaranya sebagai berikut :

1. Asas filosofis. Asas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktivitas dakwah; Kedua, Asas kemampuan dan keahlian da'i;
2. Asas sosiologi. Asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya, politik, pemerintah setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah. Sosio-kultural sasaran dakwah dan sebagainya;
3. Asas psikologis. Asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah ideologi atau kepercayaan (rakhaniah) tak luput dari masalah-masalah psikologis sebagai asas (dasar) dakwahnya; dan
4. Asas efektifitas dan efisiensi. Asas ini maksudnya adalah di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkannya dengan pencapaian hasilnya, bahkan kalau bisa waktu, biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Dengan kata lain ekonomis biaya, tenaga dan waktu, tapi dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin atau setidaknya seimbang antara keduanya (Syukir, 1992: 32).

C. Pola Strategi Dakwah Komunitas Habaib di Kampung Melayu Semarang

1. Gambaran Umum Kampung Melayu Semarang

Kampung Melayu Semarang merupakan salah satu kampung di Kelurahan Dadapsari Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. Kelurahan Dadapsari luasnya adalah 83,25 ha. Sebelah utara berbatasan dengan Jalan Kakap dan Jalan Tambra. Sebelah barat berbatasan dengan Jalan Petek, Jalan Tambra. Sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Imam Bonjol dan sebelah timur berbatasan dengan Kali Semarang.

Penduduk Kelurahan Dadapsari berjumlah 10.907 orang yang terdiri dari laki-laki berjumlah 5.197 orang dan perempuan berjumlah 5.825. Pemeluk agama Islam sebanyak 8.999, pemeluk agama Kristen sebanyak 504 orang, pemeluk agama Khatolik sebanyak 891 orang, pemeluk agama Hindu 308 orang dan pemeluk agama Budha sebanyak 6 orang.

Pekerjaan mereka terdiri dari karyawan sebanyak 2.754 orang, wira-swasta sebanyak 131 orang, tukang sebanyak 10 orang, pensiunan sebanyak 184 orang, nelayan sebanyak 4 orang, pemulung sebanyak 11 orang dan jasa sebanyak 4.309 orang.

Tempat ibadah terdiri dari masjid sebanyak 6 buah, mushola 12 buah, gereja tidak ada, dan pura tidak ada. Tempat pendidikan terdiri dari sekolah TK sebanyak 4 buah, dengan jumlah guru 10 orang, dan murid 283 orang. SD sebanyak 4 buah dengan jumlah guru 46 orang dan murid 997 orang. SMP sebanyak 3 buah dengan jumlah guru sebanyak 63 orang dan murid 642 orang.

Kampung melayu Semarang merupakan daerah yang banyak dihuni oleh etnis keturunan Arab dan sebagian dari orang Tionghua. Keberagaman ini kemudian yang menjadikan penamaan dari Melayu. Saat ini kampung melayu bisa di lihat di sekitar jalan Layur, dimana dijalan tersebut berdiri masjid lama yang disebut dengan Masjid Menara. Karena memang terdapat menara yang berfungsi sebagai tempat adzan.

Sebagai gambaran dari kampung melayu adalah keberagaman budaya yang nampak dari bangunan rumah. Bangunan rumah yang disesuaikan dengan kekhasan etnis seperti ornamen kaligrafi bagi masyarakat arab. Sisa bangunan yang bisa dilihat dari kampung melayu di Semarang adalah Masjid Menara dan Klenteng yang saat ini ada di kawasan Pecinan.

Struktur fisik permukiman Kampung Melayu terbentuk oleh elemen-elemen dan aktifitas kehidupan masyarakatnya, yaitu Pelabuhan Lama Semarang, Pelabuhan lama Semarang secara fisik terdiri dari Boom Lama (1743) dan Kanal Baru (1875). Boom Lama merupakan tempat terminal kapal yang dilengkapi dengan kantor pabean dan pasar ikan. Sedangkan Kanal Baru dilengkapi berbagai fasilitas pelabuhan, seperti kantor dagang, markas pasukan Belanda, mercusuar, jembatan putar, gudang-gudang dan beberapa rumah villa milik pegawai pelabuhan. Bangunan gudang yang terkenal di kawasan Kanal Baru adalah Gudang Tujuh Marabunta, dari letak dan bentuknya yang megah dan unik, bangunan ini terlihat bagaikan simbol batas wilayah kota, sekaligus sebagai gerbang kota Semarang pada waktu itu. Sampai saat ini (2014) jejak bangunan ini masih terlihat jika kita melewati jalan Arteri Semarang maupun dari jembatan di Kampung Melayu (dulu jembatan putar).

Mercusuar (sekarang disebut menara suar) dibangun tahun 1884 dan diresmikan oleh Raja Willem III. Mercusuar berbentuk segi sepuluh dengan alas melebar dan mengerucut ke atas. Ketinggiannya sekitar 30 meter, konstruksi mercusuar terdiri dari 10 lantai (tingkat) dan setiap tingkatnya dilengkapi dengan dua jendela. Pada fasade bangunan terlihat cincin pada setiap sudut sebagai tanda batas tingkat bangunan. Cincin ini juga berfungsi untuk mempermudah perawatan fasade bangunan. Di tengah mercusuar terdapat poros bangunan yang terbuat dari besi plat dengan ketebalan rata-rata 1 centimeter. Interior bangunannya dilengkapi dengan tangga melingkar yang dihubungkan dengan paku klem. Sampai tahun 1999 mercusuar masih berfungsi dengan baik, hanya saja lantai dasar bangunan telah terendam air, untuk mengatasinya dibuat saluran dan tanggul agar air tidak masuk ke bangunan. (Wawasan, 2 Oktober 1999, Menara Suar, Saksi Bisu Kota Semarang).

Akibat adanya normalisasi Kali Semarang, gudang-gudang dan kantor dagang di sepanjang Kanal Baru di sebelah barat mengalami penggusuran, sehingga jejak-jejaknya sudah tidak terlihat lagi.

Sebelum tahun 1970-an, pada kawasan Boom Lama terdapat ritual etnis Cina di Semarang, yang dikenal Sam Poo Kecil untuk mengenang Poo Sing Tay Tee. Dikatakan Sam Poo Kecil karena arak-arakan dan upacara ritualnya tidak semegah Sam Poo Besar yang sangat berkaitan dengan Sam Poo Kong (Gedung Batu). Jalur arak-arakan Sam Poo Kecil dimulai dari

Klenteng Gang Lombok Semarang (Klenteng Tay Kak Sie), menyusuri Pecinan, Jalan Bojong (jalan Pemuda), masuk ke Pasar Regang Kampung Melayu (Klenteng Kampung Melayu hanya dilewati saja), dan berakhir di Boom Lama. Setelah sampai Boom Lama terjadi perayaan dan atraksi-atraksi ritual khas kebudayaan Cina.

Menurut Liem (1931), perayaan Sam Poo Kecil bermula pada tahun 1860, dimana telah diangkat seorang mayor Cina bernama Tan Cong Hoay. Pada waktu itu dilakukan lelang madat, dan pajak tersebut jatuh kembali ke tangan orang Cina. Tan Jong Hoay memegang banyak pajak, sehingga dia memperoleh banyak keuntungan. Kemudian Tan Jong Hoay memesan patung Poo Sing Tay Tee (tabib dari kaum Gouw) dari Tiongkok. Patung tersebut sangat mahal, untuk mengangkutnya diperlukan sebuah kapal khusus. Patung tersebut tiba di Semarang menurut hitungan Cina jatuh pada tanggal satu bulan Gow-gwee. Di Boom Lama diadakan upacara penyambutan oleh rombongan hwee-sio dari Tay Kak Sie, dari Boom Lama patung tersebut dibawa mengelilingi Pecinan, kemudian menuju klenteng Tay Kak Sie di Gang Lombok. Setiap tahun pada bulan tersebut diadakan upacara di Boom Lama untuk memperingati hari sampainya patung tersebut (<http://melayusemarang.blogspot.com/> Ansyah Girindra wardani diunduh 8/7/2014).

Pada tahun 1743 pelabuhan Mangkang dipindah di Boom Lama (*ngebom*) oleh Belanda, kepindahan diawali oleh kapal-kapal komperi Belanda. Perkataan *Ngeboom* berarti adalah tempat persinggahan kapal-kapal (*boom* = bahasa Belanda).

Kepindahan pelabuhan bertujuan untuk mempermudah pengangkutan barang-barang dari kapal-kapal (*wakang*) ke *jung-jung* kecil untuk dibawa ke daerah pasar dan daerah pergudangan. Boom lama dianggap jauh lebih baik, karena lebih dekat dengan pusat kota lama yang terkenal dengan perdagangannya yang ramai dan berkembang pesat baik di sepanjang Kali Semarang maupun di Pasar Pedamaran.

Boom Lama merupakan pintu gerbang kedatangan (*gateway*) bagi pedagang-pedagang yang memasuki Semarang. Wilayah di sekitar pintu gerbang Boom Lama dinamakan Darat, karena daerah tersebut merupakan daratan tempat dimana orang untuk pertama kalinya mendarat di Semarang. Menurut Liem Thian Joe akhirnya daerah di sekitar Boom Lama menjadi ramai terutama di dekat pelabuhan, hal ini dikarenakan ramainya

aktivitas bongkar muat barang-barang dari kapal besar menuju kapal kecil (*jung*) dan juga banyak kaum perantau atau pedagang beristirahat di tempat tersebut. Berangsur-angsur banyak orang mulai tinggal dan menetap di kawasan tersebut, dan muncullah desa kecil yang disebut dengan Dusun Darat.

Perkembangan dan kemajuan aktivitas perdagangan mempengaruhi perkembangan daerah tersebut. Permukiman di dusun Darat semakin padat dan merembes ke arah barat dan selatan, dan akhirnya menyatu dengan dusun Ngilir yang telah berkembang sejak abad 17. Kemudian lama kelamaan Dusun Darat dan Dusun Ngilir semakin ramai dan menjadi suatu kawasan permukiman bagi kosmopolit kaum pedagang dari berbagai penjuru dan etnik, yang semakin kompleks dan dinamis. Dalam perkembangannya kedua dusun tersebut dikenal sebagai Kampung Melayu oleh masyarakat Semarang.

Pada pertengahan abad 18 etnisitas di Kampung Melayu semakin kompleks. Pada dasawarsa ini etnik Arab Hadramaut mulai berkembang, menetap dan membangun tempat ibadah. Tujuan kedatangan komunitas Arab Hadramaut (keturunan habib) ke Semarang adalah untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam. Permukiman Arab berada di belakng komplek ruko-ruko Pecinan di Pasar Regang (koridor Layur). Pada mulanya mereka membangun surau sekitar tahun 1800-an di daerah Ngilir, tepatnya di titik pertemuan Kali Semarang dan Kali Cilik. Kemudian tahun 1802 mereka membangun masjid menara di daerah Pasar Regang (koridor Layur). Masjid ini lebih besar dan megah daripada surau di Ngilir. Ruangan dua lantai masjid ini bisa menampung pedagang muslim yang singgah di pelabuhan Lama Semarang.

Pada periode ini pedagang-pedagang dari Cirebon banyak yang merantau dan menetap di Kampung Melayu. Komunitas ini hidup berkelompok di daerah yang dikenal dengan Cirebonan (bahasa Jawa = daerah tempat tinggal orang Cirebon). Pada kawasan ini banyak rumah-rumah kampung semi permanen dengan style Jawa dan Indis (sinkretisme rumah kampung Jawa dengan atap mansard atau hiasan kemuncak).

Menurut Wiryomartono setelah kedatangan Herman Willem Daendels ke Jawa, terjadi perubahan pola tatanan kota di Semarang. Daendels menciptakan praktek kerja paksa dan berhasil membuat jalan raya pos (*de Grootte Postweg*) yang memungkinkan adanya jalur perhubungan darat dari

timur ke barat. Disamping itu untuk merangsang kolonisasi spontan dan menghadapi kesulitan keuangan. Daendels menjual hak atas tanah kepada para pengusaha Cina maupun Timur Asing (Arab Hadramaut). Jalan raya pos dan jaringan kereta api mendorong urbanisasi, dibukanya perkebunan-perkebunan di pedalaman membuka kesempatan tersebaranya kegiatan ekonomi dan institusi pemerintah.

Fenomena tersebut berpengaruh pada pola tatanan Kampung Melayu, yaitu terjadi perubahan orientasi bangunan (ke sungai dan ke jalan darat). Permukiman semakin padat karena besarnya urbanisasi, dan berkembangnya usaha *real estat*, yaitu berlakunya sistem sewa tanah atau bangunan di Kampung Melayu oleh tuan-tuan tanah Arab dan Cina di wilayah tersebut.

Dari peta Semarang tahun 1825 terlihat perkembangan Pasar Regang, yaitu terlihat adanya deretan rumah-rumah permanen yang saling berhadapan membentuk koridor di Jalan Layur. Kemudian muncul gang (jalan) baru yang tegak lurus pada Kali Cilik dan paralel dengan Pasar Regang (Koridor Layur). Ditinjau secara makro, terdapat struktur jalur perhubungan yang semakin kompleks, dan berkembang villa-villa tempat peristirahatan orang Eropa di sepanjang jalan Bojong. Pada dasawarsa ini orang-orang Arab dan Cina di Kampung Melayu tidak hanya mempunyai perahu sebagai sarana transportasi, tetapi mulai membudaya penggunaan delman dan tandu dalam kehidupan mereka.

Aktivitas perdagangan di Semarang semakin maju dan ramai, di mana terlihat adanya keluar masuk barang dagangan yang setiap tahun selalu bertambah besar jumlahnya. Terutama dengan dibukanya terusan Suez (1869), yang memudahkan perdagangan dan kedatangan koloni Belanda ke Jawa dalam jumlah besar.

Akhirnya Belanda kembali memindahkan pelabuhan Semarang ke tempat yang dianggap jauh lebih baik, dengan tujuan utamanya untuk mengembangkan pelabuhan menjadi lebih besar. Maka pemerintah Belanda membuat kanal (*Kleine Boom*) dengan membuka salah satu cabang Kali Semarang, sehingga jalur pelabuhan menjadi lurus dan lebih baik. Pemerintah Belanda beranggapan bahwa Boom Lama tidak lagi menguntungkan dan berpotensi sebagai pelabuhan, karena letaknya sangat jauh dan banyaknya belokan (tikungan) di Kali Semarang, sehingga mempersulit kelancaran lalu lintas perdagangan dan pelayaran.

Menurut Liem kanal direncanakan sejak tahun 1854, tetapi pelaksanaannya baru dilakukan pada tahun 1873 dan selesai tahun 1875. Panjang kanal 1180 meter dengan lebar kanal 23 meter. Pelabuhan baru tersebut dikenal dengan Kali Baru, atau oleh orang Cina disebut *sin-kang*. Di kanan kiri kanal baru dibangun sarana prasarana perdagangan dan pelabuhan, seperti kantor-kantor dagang, daerah pergudangan, markas pasukan Belanda dan jembatan putar (untuk memperlancar jalannya kereta keruk yang berfungsi untuk membersihkan aliran sungai). Secara visual deretan bangunan-bangunan kolonial tersebut mengingatkan pada rumah-rumah di negeri Belanda di sepanjang kanal (*grancht*).

Blok-blok permukiman di Kampung Melayu terjadi karena adanya proses pengelompokan sosial, berdasarkan pada kekerabatan dan identitas etnik penghuninya. Dalam perkembangannya muncul toponim blok-blok permukiman untuk menunjukkan tempat bermukim mereka secara spesifik, dan juga menunjukkan keberadaan tempat (*space*) tersebut pada suatu lingkungan binaan tertentu.

Munculnya toponim (nama) blok permukiman di Kampung Melayu berdasarkan fenomena pada waktu itu. Misalnya muncul sebutan "spesifik" karena kondisi topografinya (pohon, rawa, sungai, daratan), asal-usul penduduknya (Banjar, Pecinan, Cirebonan), dan adanya peristiwa penting pada kawasan tersebut (Kampung Geni, Kampung Baru).

Pola tatanan permukiman menunjukkan adanya toponim dan pengelompokan blok permukiman, menunjukkan fenomena historis pada waktu itu, yaitu antara lain :

Pertama, Darat. Arti : tempat (daratan) orang pertama kali menapakan kakinya setelah melakukan pelayaran di laut. Penduduknya dari perantau dan pedagang dari berbagai etnik, setelah dipindahkannya pelabuhan Mangkang ke boom Lama.

Kedua, Ngilir. Arti : hilir atau tempat sungai mengalir. Penduduk dari kebanyakan orang Madura dan Bugis.

Ketiga, Kampung Kali Cilik. Asal usul nama di daerah tersebut terdapat sungai kecil (Kali Cilik), salah satu anak sungai Kali Semarang. Penduduknya dari kebanyakan orang Melayu dan Banjar. Dulu Kali Cilik dapat dilalui oleh perahu kecil dan sampai dengan tahun 1955 kapal keruk (sarana untuk membersihkan sungai) masih bisa masuk Kali Cilik.

Keempat, Kampung Pencikan. Asal usul nama dari Encik adalah sebutan perempuan dari Malaka Penduduknya kebanyakan dari orang Melayu.

Kelima, Kampung Geni. Asal usul nama dari geni adalah api (bahasa Jawa) Penduduknya kebanyakan orang pribumi pedalaman. Pada awalnya kawasan ini dikenal dengan sebutan "deni". Tahun 1975 daerah ini terbakar, kira-kira 200 meter persegi lahan permukiman terbakar. Sejak itu daerah ini lebih dikenal dengan sebutan Kampung Geni.

Keenam, Kampung Cerbonan. Arti : kota Cirebon Penduduknya mayoritas orang perantau dari Cirebon.

Ketujuh, Kampung Banjar. Arti : etnik Banjar (Kalimantan) Penduduknya mayoritas orang Banjar.

Kedelapan, Kampung Baru. Penduduknya mayoritas orang Banjar dan orang Arab. Diperkirakan blok ini muncul belakangan, sehingga disebut dengan Kampung Baru.

Kesembilan, Kampung Pranakan. Asal usul kata pranakan atau campuran Artinya hasil dari perkawinan dua budaya yang berbeda Penduduk: mayoritas keturunan pranakan antara Arab dengan koja dan Banjar.

Kesepuluh, Kampung Pulo Patekan. Artinya Pulau Penduduknya mayoritas orang pribumi dari pedalaman. Blok permukiman ini dikelilingi oleh jalan, menyerupai pulau di tengah lautan.

Kesebelas, Kampung Bedas. Artinya tidak diketahui secara pasti. Penduduknya Orang Arab Hadramaut. Daerah ini termasuk kawasan Pesantren Darat.

Keduabelas, Kampung Darat Nipah. Asal usul nama tidak diketahui pasti. Penduduknya kebanyakan orang Cina dan Arab Hadramaut. Kawasan ini terbagi menjadi tiga segmen (zona), yaitu Belanda (pergudangan dan kantor dagang), Cina (Pasar Regang) dan Arab (permukiman) (<http://melayu-semarang.blogspot.com/> Ansyah Girindra wardani diundu 8/7/2014).

2. Tradisi Lisan sebagai Strategi Dakwah

Tradisi lisan maupun tradisi seni lisan yang telah berkembang di daerah-daerah di Indonesia dan yang telah ada sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu sekiranya berkembang juga di daerah persinggahan kapal-kapal asing (pelabuhan lama) di Semarang yaitu di Kampung Melayu Kelurahan Dadapsari Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. Tradisi lisan terse-

but dibawa dan dikembangkan oleh komunitas Arab dan juga kaum Habab dari timur tengah khususnya Hadramaut Yaman.

Tradisi lisan di kalangan Kaum Habib di Kampung Melayu Semarang merupakan sebuah tradisi turun-menurun yang biasa tumbuh dan berkembang di kalangan pondok pesantren atau masyarakat *nahdiyyin*¹ yang ada di Indonesia. Tradisi yang mereka lakukan secara turun menurun sangat mendapatkan dukungan dari masyarakat Kampung Melayu Semarang dan keberadaannya pun sangat berarti bagi mereka. Aktivitas inilah yang dijadikan pola strategi dakwah di kalangan Kaum Habib dengan pendekatan adaptif, istilah strategi sering diidentikkan dengan taktik yang secara bahasa dapat diartikan sebagai "*concerning the movement of organisms in response to external stimulus*" (Adams, 1965: 1019)

Corak keagamaan warga Kampung Melayu Semarang terutama dari komunitas kaum Habib dan etnik Arab yang natabenya mayoritas memiliki corak tradisi keagamaan kelompok *nahdiyyin* membuat tradisi ini berjalan dan berkembang dengan baik. Berkembangnya tradisi tersebut dilator-belakangi karena cikal bakal keturunan etnik Arab dan komunitas Habib yang tinggal di Kampung Melayu Semarang berasal dari Yaman, di mana mereka memiliki aliran madzab *Syafi'iyah*. Tradisi lisan yang ada dan sudah membudaya di kalangan kaum Habib dan masyarakat dilakukan dalam bentuk kegiatan istiqotsah, *maulid* Nabi², mujahadah *Rotib al-Hadad*³, *tahlil*⁴

¹ Orang yang digolongkan kepada kelompok NU (Thohir, 2006: 81).

² Maulud saja (bahasa Arab: مولد النبي, *mawlid an-nabi*), adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW, yang di Indonesia perayaannya jatuh pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan *Hijriyah*. Kata *maulid* atau *milad* dalam bahasa Arab berarti hari lahir. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad. Para ahli sejarah, seperti Ibn Khallikan, Sibth Ibn Al-Jauzi, Ibn Kathir, Al-Hafizh Al-Sakhawi, Al-Hafizh Al-Suyuthi dan lainnya telah sepakat menyatakan bahwa orang yang pertama kali mengadakan peringatan maulid adalah Sultan Al-Muzhaffar, bukan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi. Orang yang mengatakan bahwa Sultan Salahuddin Al-Ayyubi yang pertama kali mengadakan Maulid Nabi telah membuat "fitnah yang jahat" terhadap sejarah. Perkataan mereka bahwa Sultan Salahuddin membuat Maulid untuk tujuan membangkitkan semangat umat untuk berjihad dalam Perang Salib.

³ *Ratib Al-Haddad* diambil dari nama penyusunnya, yakni Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad, seorang pembaharu Islam (*mujaddid*) yang terkenal. Dari do'a-

dan beberapa *syiir* Sholawat yang dikarang oleh para Habib terdahulu dan Habib kontemporer seperti Habib Syekh bin Abdul Qodir as-Segaf dan *syiir-syiir* tersebut dinyanyikan dengan diiringi musik⁵.

Tradisi lisan di kalangan kaum Habib di Kampung Melayu memiliki sisi perbedaan jika dibandingkan dengan tradisi lisan yang berkembang di daerah-daerah sebagai budaya lokal di Indonesia. Tradisi lisan yang berkembang sebagai budaya lokal yang ada di Indonesia biasanya berbentuk:

do'a dan zikir-zikir karangan dan susunan beliau, Ratib Al-Haddad lah yang paling terkenal dan masyhur. Ratib yang bergelar Al-Ratib Al-Syahir (Ratib yang termasyhur) disusun berdasarkan inspirasi, pada malam Lailatul Qadar 27 Ramadhan 1071 Hijriyah (bersamaan 26 Mei 1661). *Ratib* disusun atas permintaan salah seorang murid beliau, 'Amir dari keluarga Bani Sa'd yang tinggal di sebuah kampung di Shibam, Hadhramaut. Tujuan 'Amir membuat permintaan tersebut untuk mengadakan suatu wirid dan zikir untuk amalan penduduk kampungnya agar mereka dapat mempertahankan dan menyelamatkan diri dari ajaran sesat yang sedang melanda Hadhramaut ketika itu. Pertama kalinya *Ratib* ini dibaca di kampung 'Amir sendiri, yakni di kota Shibam setelah mendapat izin dan ijazah daripada Al-Imam Abdullah Al-Haddad sendiri. Selepas itu *Ratib* dibaca di Masjid Al-Imam Al-Haddad di Al-Hawi, Tarim dalam tahun 1072 Hijriah bersamaan tahun 1661 Masehi. Pada kebiasaannya ratib ini dibaca berjamaah bersama doa dan nafalnya, setelah solat Isya'. Pada bulan Ramadhan dibaca sebelum solat Isya'. Mengikuti Imam Al-Haddad di kawasan-kawasan di mana Ratib al-Haddad ini diamalkan, dengan izin Allah kawasan-kawasan tersebut selamat dipertahankan dari pengaruh sesat tersebut. Setiap ayat, doa, dan nama Allah yang disebutkan di dalam ratib ini dipetik dari Al-Quran dan hadith Rasulullah S.A.W. Ini berdasarkan sarana Imam Al-Haddad sendiri. Beliau menyusun zikir-zikir yang pendek yang dibaca berulang kali, dan dengan itu memudahkan pembacanya.

⁴ *Tahlil* adalah mengucapkan *Laa ilaaha illallah (tidak ada Tuhan selain Allah)*. Kalimat tersebut disebut dengan kalimat tauhid, karena kandungannya berkaitan dengan kemahaesaan Allah SWT. Di Indonesia ucapan tahlil ini sering pula diucapkan bersama-sama di masjid-masjid, mushola-mushola dan rumah-rumah. Juga sering dibaca setelah maghrib dan subuh. Juga dibaca bersama-sama setelah orang meninggal dunia (St. Amanah, 2008: 75). Bacaan *tahlil* yang biasa dilaksanakan di Indonesia termasuk di Kampung Melayu Semarang tidak hanya ucapan *Laa ilaaha illallah* saja, tetapi ada tambahan beberapa ayat al-Qur'an tertentu dan juga dzikir-dzikir yang lain seperti *tasbih* (pemahasucian Allah), *tahmid* (pujian kepada Allah), *takbir* (memahaesaan Allah) dan lain-lain.

⁵ Musik yang biasa digunakan oleh kalangan Habib di Kampung Melayu Semarang untuk mengiringi tradisi lisan adalah rebana dan ketipung yang dimainkan oleh 5 sampai 7 orang.

cerita rakyat⁶, bahasa rakyat⁷, sajak atau puisi rakyat⁸, peribahasa rakyat⁹, teka-teki rakyat¹⁰, nyanyian rakyat¹¹, sedangkan tradisi lisan yang berkem-

⁶ Cerita rakyat adalah cerita pada zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat yang diceritakan secara turun-temurun. Meskipun sebagian besar isi cerita rakyat hanya berisi cerita khayalan, namun di dalam cerita rakyat tersebut terkandung pesan moral yang berisi nasihat-nasihat. Oleh karena itu, cerita rakyat dapat dipakai sebagai sarana pewarisan kebudayaan dan adat istiadat dari suatu masyarakat kepada generasi berikutnya. Contoh cerita rakyat berupa legenda adalah legenda Ken Arok, legenda Panji, dan legenda para Wali. Contoh cerita rakyat yang berupa dongeng adalah dongeng *Sang Kancil*, *Ande-Ande Lumut*, *Bawang Putih dan Bawang Merah*, *SangKuriang* atau legenda terjadinya Gunung Tangkuban Perahu di Jawa Barat, dan dongeng *Bujang Munang* dari Kalimantan Barat.

⁷ Menurut James Danadjaja dalam buku *Folklor Indonesia*, bentuk-bentuk tradisi lisan yang termasuk dalam kelompok bahasa rakyat adalah logat atau dialek, *slang*, bahasa pedagang (*shoptalk*), bahasa sehari-hari yang menyimpang dari bahasa konvensional (*colloquial*), sirkumlokusi, cara pemberian nama pada seseorang, gelar kebangsawanan, bahasa bertingkat (*speech level*), kata-kata onomatopoeitic (*onomatopoeitic*), dan pemberian nama tradisional jalan atau tempat tertentu berdasarkan legenda sejarah (*onomastis*).

⁸ Ciri khas folklor lisan berbentuk sajak rakyat adalah kalimatnya berbentuk terikat (*fixed phrase*). Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang terdiri atas beberapa deret kalimat yang dibentuk berdasarkan unsur mantra, panjang pendeknya suku kata, dan lemah kuatnya tekanan suara atau irama. Sajak atau puisi rakyat dapat berbentuk ungkapan tradisional (peribahasa), pertanyaan tradisional (teka-teki), cerita rakyat, dan kepercayaan rakyat berupa mantra-mantra. Menurut W. Meijner, seperti puisi-puisi rakyat dari bangsa lain, puisi rakyat bangsa Indonesia seringkali bertumpang tindih dengan jenis-jenis folklore lainnya. Suku-suku bangsa di Indonesia memiliki banyak sekali khazanah puisi rakyat yang masih belum tergali kekayaannya. Contoh puisi rakyat di dalam suku bangsa Jawa adalah jenis puisi rakyat yang harus dinyanyikan yang disebut tembang. Contoh puisi rakyat berbentuk tembang adalah tembang *sinom*, *kinanti*, *pankur*, dan *durma*. Contoh puisi rakyat di dalam suku bangsa Sunda adalah puisi rakyat yang berfungsi sebagai sindiran yang disebut sisindiran. Berdasarkan jenisnya sisindiran dibagi menjadi dua kategori, yakni *sisindiran* yang disebut *paperikan* dan *wawangsalan*. Contoh puisi rakyat dalam bahasa Bali disebut dengan istilah *geguritan* yang bertema masalah percintaan. Beberapa jenis sajak atau puisi rakyat adalah sajak untuk anak-anak (*nursery rhyme*), sajak permainan (*play rhyme*), dan sajak untuk menentukan siapa yang menjadi lawan dalam satu permainan atau tuduhan (*counting out rhyme*). Contoh sajak anak-anak suku Betawi yang paling terkenal adalah, "pok ame-ame, balang kupu-kupu, tepok rame-rame, malam minum su-

su..." Sajak anak-anak tersebut dibawakan untuk menghibur bayi yang sedang sedih agar tertawa.

⁹ Menurut Cervantes dalam Siany L dan Catur B (2009: 101), peribahasa atau ungkapan tradisional adalah kalimat pendek berisi nasihat bijak bagi masyarakat. Di Indonesia setiap suku bangsa memiliki khazanah peribahasa rakyat yang berisi petuah-petuah bijak dan pedoman nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, di Bali terdapat peribahasa rakyat yang berbunyi, "*yen melali aluthan, dan takhut selem*" (jika berani bermain dengan arang, jangan takut menjadi hitam). Arti peribahasa tersebut adalah apabila seseorang berani menghadapi bahaya maka ia juga harus menghadapi resikonya. Peribahasa rakyat atau ungkapan tradisional memiliki dua sifat dasar, yaitu berbentuk satu kalimat ungkapan dan mempunyai bentuk yang baku.

¹⁰ Pertanyaan tradisional atau teka-teki rakyat adalah pertanyaan yang sukar untuk dijawab dan baru dapat dijawab setelah diketahui jawabannya. Beberapa contoh teka-teki rakyat (pertanyaan tradisional), antara lain sebagai berikut: a). "*Anaknya bersarung, induknya telanjang, apakah itu ?*" Jawabnya "*rebung bambu*". b). "*Dua ekor kelinci putih keluar masuk gua, apakah itu ?*" Jawabnya "*ingus di hidung seorang anak kecil yang sedang pilek*". c). "*Ayam berbulu terbalik, bermain di kebun, apa itu ?*" Jawabnya "*buah nanas*". d). "*Bulat bagaikan simpai, dalam bagaikan cangkir, seluruh sapi jantan raja tidak dapat menariknya*", Jawabnya "*sebuah sumur*".

¹¹ Menurut Jan Harold Brunvand dalam Siany L dan Catur B (2009: 101), nyanyian rakyat adalah salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri atas kata-kata dan lagu tradisional yang dinyanyikan secara lisan di dalam suatu masyarakat. Berdasarkan kegunaannya jenis-jenis nyanyian rakyat dapat dibagi menjadi, antara lain: a). nyanyian rakyat atau aba-aba yang digunakan untuk menggugah semangat "gotong royong" masyarakat seperti aba-aba *holopis kuntul baris* dari Jawa Timur atau *rambate rata* dari Sulawesi Selatan; b). nyanyian permainan yang digunakan untuk mengiringi anak-anak yang bermain baris-berbaris. Misalnya, nyanyian *baris terik tempe, ridong udele bodong* (berbaris sayuran dari tempe, Ridong pusarnya menonjol) dari Jawa Timur. Berdasarkan isinya, nyanyian rakyat dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nyanyian rakyat permainan anak-anak, umum, dan kerohanian. Contoh nyanyian rakyat untuk mengiringi tari atau permainan anak-anak dari berbagai daerah adalah *Cublak- Cublak Suweng, Ilir-Ilir*, dan *Jamuran* (Jawa Tengah dan Jawa Timur); *Cing Cangkeling* (Jawa Barat); *Meyong-Meyong* (Bali); dan *Cik-Cik Periok* (Kalimantan). Nyanyian rakyat umum dinyanyikan untuk mengiringi suatu tarian. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur nyanyian rakyat umum disebut dengan istilah *gending*, seperti *gending sinom, pucung*, dan *asmaradhana*. Di Bali terdapat nyanyian rakyat umum di dalam kisah balada dan epos yang berasal dari cerita *Mahabharata* dan *Ramayana*. Di Jawa Barat terdapat nyanyian rakyat umum yang disebut pantun Sunda, seperti Cerita *Lutung Kesarung*, Cerita *Sumur*

bang dan dilaksanakan secara turun menurun di Kampung Melayu Semarang mengandung makna do'a, pujian kepada Allah SWT dan sholawat kepada Rasulullah SAW. dan tradisi ini dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, meminta pertolongan kepadaNya dari berbagai problematika hidup, bersholawat kepada Nabi serta berkumpul dengan orang-orang sholeh. Hal tersebut dapat dilihat dari keterangan beberapa jama'ah di antaranya:

"Kulo kumpul kaleh jamaah Habaib kanggeah nyedaaken dumateng Allah SWT lan nyuwun pitulungan saking sedoyo reruwetan amaragi wonten miriki dipun ajak maos al-Asma' al-Husna lan Rotib al-Hadad nggih meniko amalanepun poro Habaib" (Bp. Slamet, 15/ 5/ 2014).

[Tujuan saya mengikuti jamaah para Habaib adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meminta pertolongan kepada Allah dari semua problematika hidup karena di jamaah ini saya membaca beberapa amalan-amalan salah satunya adalah membaca al-Asma' al-Husna dan Rotib al-Hadad yang merupakan amalan para Habaib (Bp. Slamet, 15/ 5/ 2014)].

"Tujuan saya mengikuti jamaah ini adalah untuk bersholawat kepada Nabi Muhammad dan berkumpul dengan orang-orang sholeh" (Sdr. Budi, 16/ 5/ 2014).

Peranan Habib sangat kuat untuk mempengaruhi resepsi, tanggapan atau penerimaan jamaah terhadap tradisi yang ada secara utuh baik nilai estetik maupun dogmatiknya. Sebab Habib sebagai narasumber atau guru yang dianggap oleh jamaah menguasai ilmu agama diposisikan di tempat yang tinggi yakni sebagai pewaris para nabi, sedangkan jamaah diposisikan sebagai murid yang patuh. Hal itu mengakibatkan tradisi di Kalangan Habib di Kampung Melayu Semarang menjadi tradisi *sam'an wa tha'atan*, yaitu begitu mendengar sesuatu dari seorang Habib maka jama'ah langsung menaatinya. Oleh karena itu, hadirnya tradisi lisan pun tidak dipandang sebagai hiburan di kala senggang tetapi hadirnya tradisi tersebut merupakan bagian dari sarana pembentukan perilaku masyarakat Kampung Melayu Semarang dan sekitarnya yang digunakan untuk penanaman ajaran Islam dan sebagai sarana dakwah. Karena tradisi lisan tersebut dijadikan

Bandung, Cerita Demung Kalagan, dan Cerita Mundanglaya di Kusuma (Siany L, dan Atiek Catur B, 2009: 101).

sarana dakwah dan pembelajaran oleh Habib di samping mereka memberikan ceramah-ceramah keagamaan.

Pelaksanaan tradisi seni lisan di Kalangan Kaum Habib di Kampung Melayu Semarang mempunyai kesamaan dengan sastra pesantren. Menurut Basuki (1988: 32) hadirnya tradisi lisan pesantren bertolak dari khazanah sastra pesantren atau genre sastra pesantren yang merupakan genre sastra Jawa sebab menurutnya tradisi sastra pesantren memiliki perbedaan yang sangat menonjol dibandingkan dengan genre sastra Jawa yang lain. Adapun perbedaannya dengan jenis sastra yang lain tampak dalam ciri-ciri sastra pesantren yang dikemukakannya yaitu (1) lahir dan berkembang di kalangan pondok pesantren atau masyarakat santri, (2) Bersumber pada Alquran, *hadits*, *sirat* Nabi, dan berbagai cerita dalam Islam, (3) muncul sesudah tahun 1800-an, (4) menggunakan bahasa Jawa baru yang diselang-seling dengan bahasa Arab, (5) menggunakan huruf Arab yang dilengkapi dengan tanda baca atau syakal, dan (6) penyebarannya melalui tulisan dan lisan. Dari tradisi sastra pesantren tersebut muncullah tradisi lisan pesantren yang pada umumnya berkaitan erat dengan tradisi tulisannya karena banyak teks tulisan yang dibacakan, dinyanyikan, atau dilisankan.

Melalui pengamatan yang mendalam terkaitan dengan budaya tradisi lisan di Kampung melayu Semarang, peneliti menemukan bahwa ada empat bentuk tradisi lisan di Kalangan Kaum Habib. Keempat bentuk tradisi lisan tersebut biasanya berkaitan erat dengan upacara daur hidup atau peristiwa penting dalam kehidupan kaum santri dari peristiwa kelahiran sampai kematian. Tradisi tersebut yaitu tradisi *mauludan*, *Rotib al-Hadad*, *tahlilan*, dan *solawatan*.

Tradisi *maulid* sebagai tradisi lisan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Melayu Semarang berkaitan dengan peristiwa kelahiran seorang anak. Tradisi *maulid* ini biasa dilakukan di rumah para Habib secara rutin (1 bulan sekali) dan juga dilakukan oleh masyarakat baik etnik Arab maupun Jawa. Tradisi *maulid* yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya digunakan untuk ritual mendoakan anak dari hari pertama kelahirannya sampai tujuh hari atau putus tali pusar yakni mengiringi ritual *aqiqah*, bahkan ada juga yang membacakannya pada hari ketiga puluh enam (*selapanan*) yakni mengiringi pemotongan rambut anak. Dalam ritual ini

dibacakan atau dilisankan kitab *maulid* Nabi (*Burdah*, *Barzanji Natsar*, *Addai-bai*, *Syaraful Anam*, *simt al-durror*) (Sholeh, 23-6-2014).

Selain Maulid, *Ratib al-Hadad* dan *tahlil*, berkembang juga tradisi *sholawatan*, *singiran*, dan *puji-pujian*. Tradisi *sholawatan* muncul dari ritual pembacaan *sholawat* Nabi yaitu sebuah bentuk ritual orang Islam untuk berkomunikasi atau berdo'a pada Tuhan yang dikirimkan pada Nabi; tradisi *singiran* yaitu tradisi lisan yang berpijak pada *singir* (serupa syair) atau puisi ciptaan para Kiai yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi dan dari waktu ke waktu; sedangkan *puji-pujian* merupakan bentuk tradisi lisan yang didendangkan atau dinyanyikan untuk pemujaan dan pujian pada Tuhan semesta alam (Abdullah, 1995).

Meskipun karakteristik ketiga tradisi (*sholawatan*, *singiran*, *puji-pujian*) tersebut berbeda tetapi dalam praktek seringkali ketiganya tidak dapat dipisahkan dan sulit dikenali sebab ketiga tradisi tersebut seringkali menyatu (*three in one*). Sebagai contoh dalam beberapa kasus tradisi lisan *puji-pujian* seringkali dilisankan *sholawat* Nabi (*sholawatan*) dan sejumlah bait *singir* (*singiran*); sebaliknya dalam tradisi *sholawatan* seringkali dipetik sejumlah bait *singir* sekaligus untuk tujuan memuji kepada Tuhan.

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa tradisi *sholawatan* adalah tradisi seni lisan yang muncul dari kegiatan membaca *sholawat* Nabi, yaitu merupakan doa atau komunikasi kaum santri kepada Tuhan untuk Nabi Muhammad SAW.

Sholawat bagi masyarakat Kampung Melayu Kota Semarang merupakan sebuah harapan mendapat pahala yang besar dari Tuhan dan pertolongan Nabi Muhammad SAW (*syafaat*) kelak pada hari *qiyamat* dan kehidupan di akhirat. Mereka juga meyakini bahwa Aktivitas pembacaan *sholawat* Nabi bersama para *Habib* ini bertolak dari ajaran Islam dengan dasar al-Qur'an dan hadits Nabi. Mereka juga mengetahui dasar hukum yang kuat untuk dijadikan acuan ritual tersebut yakni firman Tuhan dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 56 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَ سَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Tuhan dan para malaikatnya bershawat kepada Nabi, hai orang-orang yang beriman bershawatlah padanya dan kirimilah salam).

Tanggapan jamaah tentang membaca sholawat dapat dilihat dari pemaparan mereka:

Kulo nglampahi maos sholawat nabi supados mbenjang angsal syafataipun ing dinten qiamat lan poro habib ndawuhi menawi maos sholawat niku sampun dipun printah kaliyan Gusti Allah (Bp. Muchlisin, 20 Juni 2014).

(Saya melakukan membaca sholawat nabi supaya besok mendapatkan syafaatnya di hari kiamat dan para Habib memberikan penjelasan bahwa membaca sholawat itu diperintahkan oleh Allah) (Bp. Muchlisin, 20 Juni 2014).

Tujuan kulo tumut maos sholawat inggig meniko kersane pikirane padang lan atine tentrem (Bp. Ahmad, 20 Juni 2014).

(Tujuan saya ikut membaca sholawat yaitu supaya pikiran jernih dan hatinya tenteram) (Bp. Ahmad, 20 Juni 2014).

Dari keterangan dalil ayat al-Quran tersebut di atas dan dari keterangan jama'ah, bahwa mereka berkeyakinan bahwa membaca shoalwat Nabi itu merupakan ajaran Islam, oleh karena itu dalam semua aktivitas peribadatan Islam selalu diawali dengan puji-pujian terhadap Allah dan juga ditambah dengan membaca sholawat misalnya dalam shalat, berdoa, dan berkhotbah. Di samping itu, pembacaan sholawat juga dilakukan oleh umat Islam dalam berbagai waktu, tempat, dan kesempatan misalnya pada pembuka pidato, pengajian terbatas, pengajian umum, amalan harian dalam jumlah hitungan tertentu, dan sebagainya. Karena membaca sholawat Nabi tersebut dilakukan pada aktivitas ritual yang bersifat sakral, maka pembacaan sholawat Nabi di luar aktivitas ritual pun menyebabkan sakralisasi terhadap aktivitas tersebut. Hal itulah yang menyebabkan aktivitas pembacaan sholawat menjadi tradisi lisan umat Islam khususnya di Kalangan Kaum Habib dan masyarakat Kampung Melayu Semarang yang spesifik.

Tradisi pembacaan sholawat Nabi atau yang sering kita dengar dengan istilah sholawatan sebenarnya adalah sebuah tradisi yang turun menurun dari leluhur sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kekasih Allah, dan sebagai manusia terbaik sepanjang masa.

Perkembangannyapun dinilai cukup signifikan, selain difungsikan sebagai sarana untuk berdzikir dan mendoakan Rasulullah SAW, dan tidak

menutup kemungkinan bahwa tradisi ini juga di gunakan sebagai alat pemersatu dan juga digunakan sebagai sarana politik untuk mendapatkan suara dan dukungan. Mengingat sebagian besar masyarakat yang mengenal sholawat adalah dari kalangan santri salaf yang dinilai sangat ta'dzim dengan Kiainya dan juga dari kalangan kaum habib. Tradisi lisan tersebut merupakan acara rutin yang digelar di kediaman para Habib di Kampung Melayu maupun di Masjid atau Mushola.

Menurut keterangan dari Habib Abu Bakar yang tinggal di Jalan Petek bahwa: esensi sholawat seperti yang kita ketahui bersama karena Nabi Muhammad SAW dianggap ma'shum (telah di ampuni dosanya), maka mereka memisalkan Beliau sebagai gelas yang terisi penuh oleh air, sehingga apabila kita membacakan sholawat atau doa untuk beliau maka sama saja dengan menuangkan air dalam gelas tersebut, maka air tersebut akan tumpah. Begitu juga ketika membacakan sholawat atau mendoakan beliau, maka doa tersebut sebenarnya ditujukan untuk mereka sendiri (wawancara dengan Habib Abu Bakar, 10 Juni 2014).

Menurut keterangan dari Abah Kiai Ali, bahwa Sholawat menurut lahirnya (*dhahir*) kita mendoakan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi menurut hakekatnya (batin) adalah kembali kepada diri kita sendiri atau memberi keselamatan kepada orang yang bersholawat tersebut. Lebih lanjut seperti halnya orang yang mengeluarkan shodakoh menurut lahirnya (*dhahir*) kita kehilangan uang karena mengeluarkannya untuk shodakoh, namun menurut hakekatnya uang yang sudah kita keluarkan tersebut akan kembali kepada kita dengan balasan yang berlipat baik di dunia maupun di akhirat (Abah Ali, 7/5/2014).

Ketika kita melihat pada era sebelum kita, era dimana tradisi ini mulai dikenal masyarakat, sholawatan biasanya hanya terdapat dalam berbagai macam acara keagamaan semisal pengajian akbar, dzikir, dan berbagai ritual lainnya di beberapa daerah tertentu. Akan tetapi ketika kita melihat pada era globalisasi ini, tradisi sholawatan telah mengalami beberapa perkembangan dalam pengaplikasiannya. Salah satu contohnya yaitu, berdirinya beberapa jama'ah atau kelompok-kelompok yang menyatakan diri mereka sebagai para pecinta rasul.

Habib Abu Bakar al-Athos merupakan salah satu Habib di Kampung Melayu Semarang yang secara rutin melakukan tradisi lisan di rumahnya, yaitu di Jalan Petek Keluarahan Dadapsari Semarang tepatnya di gang

depan Sekolah al-Irsyad. Pengajian ini dilakukannya secara rutin (sebulan sekali) tepatnya di hari rabu minggu ke-empat. Peranan Habib Abu Bakar al-Athos ini merupakan penerus dari Habib-Habib terdahulu yang sudah melakukan tradisi ini yaitu Habib Zen al-Jufri¹².

Habib Abu Bakar al-Athos merupakan Habib yang mempunyai karismatik yang tinggi di daerah di mana beliau tinggal. Beliau memiliki sifat penyayang terhadap para jamaah. Mereka sering berkonsultasi dengannya bila sedang tertimpa masalah baik keluarga, pekerjaan dan lainnya. Habib Abu Bakar al-Athos dengan dengan ringan tangan memberikan wejangan dan masukan terhadap jamaah yang berkonsultasi. Dalam pengajian tersebut dibaca *al-Asma' al-Husna*, *Mujahadah Rotib al-Hadad*, *Maulid Nabi*, syiir *Sholawat* ceramah dan makan bersama.

¹² Habib Zen Al-Jufri lahir di Kawasan Petek, Semarang Utara, pada 1911, la adalah salah satu dari empat anak Habib Ali bin Ahmad bin Umar Al-Jufri, Leluhurnya, Habib Umar Al-Jufri, berasal dari Taris, kota kecil antara Seiwun dan Syibam, datang ke Semarang bersama anaknya yang masih kecil, Ahmad. Habib Umar lalu berdagang dan berdakwah di Semarang. Kemudian ia mengawinkan anaknya, Ahmad, dengan putri patih Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Kakeknya inilah yang kemudian membangun rumah gedung di Jalan Petek, yang pada waktu itu merupakan rumah yang tergolong mewah dan besar. Ahmad adalah seorang pedagang yang berhasil, sehingga banyak meninggalkan harta benda. Zen Al-Jufri kecil bersekolah di madrasah di Semarang, kemudian melanjutkan ke Madrasah Syama'il Al-Huda di Pekalongan dan di Surabaya. Pada umur belasan tahun, ia pernah belajar ke Hadhramaut, tepatnya di kota Taris, dan salah satu gurunya adalah Habib Idrus Al-Jufri, Palu, pendiri Perguruan Al-Khairat. Di Hadhramaut, ia hanya belajar selama tiga bulan. Kemudian ia diajak pulang ke Indonesia oleh Habib Idrus Al-Jufri. Di tanah air, Habib Zen masih melanjutkan belajarnya kepada banyak guru, khususnya di Jakarta. Di antaranya, Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi, Kwitang, tetapi yang cukup teratur ia mengaji kepada Habib Abdurrahman Assegaf. Sedang di Pekalongan, ia belajar kepada Habib Ahmad bin Abdullah bin Thalib Alatas. Setelah itu ia kembali ke Semarang. Rumahnya di Jalan Petek di Semarang merupakan persinggahan para habib bila lewat ke ibu kota Jawa Tengah itu. Hampir setiap Sya'ban, Habib Abubakar Assegaf, Gresik, Habib Salim Bin Jindan, Jakarta, Habib Ali bin Husein Alatas, Bungur, Habib Soleh Tanggul, dan yang lainnya, menginap di rumahnya. "Kalau para pembesar dari kalangan habaib datang ke rumah Abah, pasti kami adakan pembacaan Maulid (Habib Ahmad bin Zen al-Jufri, 6/ 8/ 2012).

Pelaksanaan pengajian ini dimulai dengan persiapan penataan tempat di rumah Habib Abu Bakar al-Athos yang tergolong rumah sederhana di Jalan Petek Semarang. di tempat ini para jamaah yang rumahnya berdekatan dengan Habib membantu Habib dalam menyiapkan pengeras suara, tenda (tratak), menggelar karpet atau tikar sedangkan ibu-ibu membantu mempersiapkan hidangan gulai kambing di dapur. Pelaksanaan pengajian ini berpusat di ruang tamu Habib dan melebar sampai ke jalan karena jamaah yang hadir sangat banyak (ratusan) yang tidak dapat tertampung di rumah Habib Abu Bakar al-Athos.

E. Kesimpulan

Dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep amar ma'ruf dan nahi munkar, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif-konstruktif sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negatif-destruktif. Dalam melaksanakan kegiatan dakwah sekelompok aktivis dakwah haruslah menggunakan pola strategi dakwah yang sesuai dengan latar belakang dan kondisi sosiologi maupun psikologi mad'u. Menurut K. Andrew dikutip Mudrajat Kuncoro mengatakan bahwa strategi adalah pola sasaran, tujuan, dan kebijakan umum untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan (Kuncoro, 2005: 1). Tradisi lisan di Kalangan Kaum Habib di Kampung Melayu Semarang merupakan sebuah tradisi turun-menurun yang biasa tumbuh dan berkembang di kalangan pondok pesantren atau masyarakat nahdhiyin yang ada di Indonesia. Tradisi yang mereka lakukan secara turun menurun sangat mendapatkan dukungan dari masyarakat Kampung Melayu Semarang dan keberadaannyapun sangat berarti bagi mereka. Aktivitas inilah yang dijadikan pola strategi dakwah di Kalangan Kaum Habib dengan pendekatan adaptif berazaskan kondisi sosiologis dan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad., 1995, Puji-pujian: Sebuah Tradisi Lisan dalam Sastra Pesantren, Warta ATL edisi perdana.
- Adams, Lewis Mulford., 1965, Webster's World University Dictionary, Washington DC: Publisher Company Inc.

- Al-Ghazali, Muhammad., 1979, *Ma'a Allāh Dirasat fi al-Da'wah wa al-Du'ah*, Kairo: Mathba'ah Hassan.
- Ahmad, Amrullah., 1983, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLP2M.
- Al-Khauily, Al-Bahy., 1987, *Tadzkirāt al-Du'āt*, Kairo: Maktabah Dār al-Turas.
- Al-Qahthani, Said Ibnu Ali., 1318 H, *Al-Hikmah fi Ad-Da'wah ila Allāh Ta'āla*, Riyadh: Al-Jāmi'ah Ibnu Sa'ud al-Islāmiyah.
- Arsyad, Azhar., 2003, *Pokok-Pokok Manajemen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asmuni Syukir., 1998, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Azizy, Qodsi., 2003, *Dakwah Islam di Tengah-tengah Pluralitas Bangsa*, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 23 , No. 1 Januari.
- Basuki, Anhari., 1988. *Salah Satu Sisi dalam Sastra Pesantren*, *Widya Parwa* No. 32.
- Ecep Aripudin., 2012, *Dakwah Antarbudaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kuncoro, Mudrajad., 2005, *Strategi (Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif)*, Jakarta: Erlangga.
- Onong Uchjana Efendi., 1993, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Pimay, Awaludin., 2005, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, Semarang: Rasail.
- Siany L, Atiek Catur B., 2009, *Khazanah Antropologi 1*, Penerbit: Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Syukir, Asmuni., 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: CV. Al-Ikhlas.
- Thohir, Mujahirin, 2006, *Orang Islam Jawa Pesisir*, Semarang: Puslit Sosbud Undip.
- Arnold, Thomas W., 1995, *The Preaching of Islam, A History of the Propagation of the Muslim Faith*, Delhi: Low Price Publication.

Mozakka, Makalah dipresentasikan dalam Seminar Internasional Tradisi Lisan Nusantara IV dan Festival Pesisir di Hotel Patra Jasa Semarang 2-5 Oktober 2003.

Wawasan, 2 Oktober 1999, Menara Suar, Saksi Bisu Kota Semarang).

<http://melayusemarang.blogspot.com/> Ansyah Girindra wardani diunduh 8/7/2014.

Observasi Mei s/d Juni 2014.